
**DAMPAK PAPARAN BAHASA NEGATIF DI SOSIAL MEDIA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL**

Fina Izatul Khusna¹, Khadijah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: finaizatul60@gmail.com¹, uchykhadijah7@gmail.com²

Abstrak: Di era yang serba modern ini *gadget* sudah menjadi benda yang sangat penting bagi seluruh kalangan manusia. Dan sosial media menjadi hal paling penting yang wajib dibuka minimal sekali dalam sehari. Sosial media menjadi pengaruh bagi setiap kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama banyaknya bahasa atau istilah istilah baru yang digunakan mempengaruhi masyarakat dalam melakukan interaksi sehari-hari. Bahasa yang sering kali digunakan adalah bahasa yang bersifat negatif. Adanya penulisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh bahasa sosial media mempengaruhi masyarakat. Dan mengupas apakah bahasa sosial ini berpengaruh negatif dan berpotensi mengganggu kesehatan mental masyarakat yang menggunakannya. Dengan menggunakan pendalaman literatur yang sistematis dan wawancara mendalam untuk memperdalam masalah, hasil penelitian akan mengajak pembaca untuk mendalami bahasa sosial media dengan pengaruhnya pada kesehatan mental.

Kata Kunci: Bahasa Sosial Media, Pengaruh Negatif, Kesehatan Mental.

Abstract: *In this modern era, gadgets have become essential items for all demographics. Social media has become a crucial aspect that is opened at least once a day. Social media influences all levels of society in daily life, especially the abundance of new languages or terms used, which affects how people interact daily. The language frequently used is often negative. This writing aims to determine the extent to which social media language influences society and to explore whether this social language has a negative impact and the potential to disrupt the mental health of its users. By employing a systematic literature review and targeted interviews to delve deeper into the issue, the research findings will invite readers to explore social media language and its influence on mental health.*

Keywords: *Social Media Language, Negative Influence, Mental Health.*

PENDAHULUAN

Di era modern dengan perkembangan digital yang semakin maju, semua menjadi serba cepat. Perkembangan yang semakin cepat membuat semua orang juga semakin tidak bisa terlepas dari jejaring sosial media. Berbagai macam platform online seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tik tok dan lain sebagainya selalu digunakan oleh berbagai kalangan terlebih lagi anak remaja. Penggunaan media sosial tidak dipersempit berdasarkan

umur, sosial media dibebaskan secara umum tanpa adanya tinjauan lebih panjang pada pengaruhnya untuk anak usia dibawah umur. Bahasa sosial media lebih berpengaruh besar pada anak dengan masa pembelajaran dengan rasa penasaran yang besar.¹ Padahal sosial media berpengaruh besar pada bahasa yang digunakan dan sangat mempengaruhi proses pengolahan kata dalam pembentukan pola pikir, hal ini berpengaruh pada pengolahan emosi, sikap, keterampilan, serta perilaku. Bahasa yang digunakan dalam sosial media berpotensi untuk digunakan dan menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-hari.²

Seperti halnya penuturan bahasa yang sering kali tidak mengenakan untuk di ungkapkan secara umum. Penggunaan tindak pengancaman muka positif maupun negatif pada teks media sosial cenderung menggunakan ungkapan yang tidak sopan, selain itu juga penggunaan internet dan perkembangan media sosial yang begitu pesat sangat mempengaruhi bentuk dan sifat interaksi antar individu

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pengumpulan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan dari sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah , laporan penelitian, dan publikasi relevan lainnya yang berkaitan dengan pengaruh paparan bahasa negatif sosial media terhadap kesehatan mental. Proses pencarian sumber dilakukan dengan menggunakan bantuan elektronik internet, data-data yang terkumpul didapatkan dari sumber online seperti google scholar, research rabbit dan berbagai akses internet online lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan. Sumber yang digunakan sudah melalui seleksi berdasarkan kualitas dan kebenarannya untuk mendukung topik dan wawancara yang digunakan.

Kemudian data primer yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber kunci, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Narasumber pertama merupakan seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, fakultas ushuluddin dan filsafat program studi ilmu hadis. Selain menjadi mahasiswa narasumber juga aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam

¹ Muslimin Muslimin, Sri Aditya Datunggu, and Anisa Lamakaraka, "Dampak Negatif Dari Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Bahasa Masyarakat," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 13, no. 3 (2023): 54–67.

² Zubaidah Nasution, Agustinus Kismet Nugroho Jati, and Shinta Setia, "Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial," *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 117–128.

- (HMI) dan Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP). Narasumber juga menulis artikel di sumber internet untuk menyalurkan pendapat keilmuannya.
2. Narasumber kedua merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, fakultas ekonomi dan bisnis Islam dan mengambil program studi manajemen zakat dan wakaf. Selain menjadi mahasiswa aktif narasumber juga merupakan seorang yang berkecimbung di dunia editing video konten.
 3. Narasumber ketiga merupakan seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampell Surabaya, fakultas ushuluddin dan filsafat dengan program studi Ilmu Hadis. Selain aktif menjadi mahasiswa narasumber juga aktif menjadi media center fakultas ushuluddin dan filsafat.

Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 25 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan metode semi terstruktur untuk memudahkan narasumber mengembangkan jawaban dan agar informasi yang disampaikan oleh narasumber jelas dan berkesinambungan dengan dampak paparan bahasa negatif sosial media terhadap kesehatan mental.

Pengumpulan data dari studi literatur dan hasil wawancara kemudian digabungkan sehingga menemukan sebuah paham yang menghasilkan jawaban atas permasalahan yang terjadi. Kedua sumber data dilakukan juga agar menjadi perbandingan dan paham yang menghasilkan kesimpulan yang kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan manusia tidak dapat terlepas dari gadget dan menggunakannya sebagai sarana sosial media. Perkembangan yang semakin meningkat menjadikan informasi sangat mudah didapatkan dari satu tempat ke tempat yang lain, dimana bahasa yang digunakan juga dengan mudahnya tersebar. Bahasa yang merupakan sarana komunikasi dan bentuk mengekspresikan diri menjadi tidak terstruktur dan benar.

Penggunaan bahasa menjadi kacau, terlebih lagi di era gempuran sosial media yang semakin pesat dan terus berkembang. Sosial media menjadi tempat yang mewadahi awal terbentuk atau munculnya bahasa-bahasa yang bersifat baru, dari yang positif maupun negatif, dari yang sopan hingga tidak memenuhi etika berbahasa. Dari sosial media ini juga bahasa baru yang tidak ada sebelumnya bermunculan. Selain itu sosial media membebaskan para penggunaannya untuk berekspresi tanpa mengolah bahasa yang digunakan dalam berinteraksi

dan menyebabkan beberapa pengguna sosial media merasa tidak nyaman. Ketidak nyamanan yang di timbulkan oleh sosial media menyebabkan pengaruh yang negatif bagi penggunanya.

1. Seberapa Jauh Sosial Media Mempengaruhi Bahasa Masyarakat

Bahasa merupakan sumber komunikasi satu-satunya yang digunakan oleh seluruh kalangan manusia yang ada di dunia. Bahasa yang digunakan, bermunculan dan diucapkan adalah bentuk dari komunikasi.³ Penggunaan bahasa ini yang mempengaruhi pola berpikir karena bahasa menjadi akses yang digunakan setiap hari tanpa henti. Ketika bahasa sosial media bermunculan yang mana menghasilkan bahasa baru akan berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari. Dari penggunaan bahasa baru ini atau lebih mudahnya bahasa gaul, menyebabkan perubahan bahasa yang menjadi berantakan dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia dan merusak KBBI. Penggunaan bahasa yang bersumber dari media sosial ini ternyata telah jauh membawa perubahan bahasa sehari-hari. Bahasa yang bermunculan ini terlihat biasa saja dan tidak berpengaruh besar pada komunikasi, tapi nyatanya bahasa baru yang bermunculan dari sosial media sudah berhasil merusak kebiasaan berbahasa yang baik dan benar.⁴

Sosial media telah banyak membuat perubahan pada kaidah-kaidah kebahasaan, dalam percakapan di sosial media bentuk susunan dan ejaan bahasa Indonesia. Sosial media memiliki peranan yang besar pada perubahan bahasa. Jika perubahan bahasa yang tercampur dengan bahasa baru yang bermunculan di sosial media keaslian bahasa akan rusak, atau bahkan akan banyak yang tidak mengetahui bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa baru dari media sosial menjadikan masyarakat tidak dapat menulis dengan benar bahasa, mereka cenderung menuliskan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan bahasa akan semakin memudar dan tidak sesuai dengan keasliannya.⁵

Menurut Vivin Nurfaida mahasiswa program studi Ilmu Hadis, bahasa baru sangat banyak bermunculan di media sosial dan digunakan sebagai bahasa komunikasi. Vivin paling sering menggunakan platform media sosial Whatsapp untuk kepentingan organisasi dan

³ Ira Maulina Octorina, Dewi Karwinati, and Eli Syarifah Aeni, "Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja," *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 5 (2018): 727–736.

⁴ Auva Rif'at Azizah, "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja," *Jurnal Skripta* 5, no. 2 (2019).

⁵ Meilani Arsanti et al., "Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)," *null* (2020).

freelance. Vivin Nurfaida memaparkan “bahasa baru adalah bahasa yang tidak tertata penyusunannya dan bahasa yang tidak sesuai dengan KBBI.”⁶

Menurut Mutammima Aurora Nurisna Sandy mahasiswa program studi Manajemen Zakat dan Wakaf, bahasa baru banyak bermunculan dan digunakan di sosial media. Penggunaan media sosial yang paling sering digunakan oleh Aurora adalah Instagram dan Tik Tok untuk mencari hiburan dan membuat konten. Aurora memaparkan “bahasa baru adalah bahasa yang dimana kita sudah menggunakan sejak lama namun melalui perubahan kata sehingga berbunyi baru.”⁷

Sedangkan menurut Rusyda Aghniya Faza mahasiswa program studi Ilmu Hadis, banyak bahasa yang sebelumnya tidak ada sekarang banyak bermunculan. Aza paling sering menggunakan media sosial Twitter dan Instagram. Aza memaparkan “bahasa bahasa baru yang muncul adalah resapan dari bahasa asing atau plesetan dari bahasa bhasa yang sudah ada sebelumnya.”⁸

Dari ketiga paparan yang disampaikan oleh narasumber semua sepakat bahwa bahasa baru banyak bermunculan dari platform media sosial, bahasa baru yang bermunculan menurut ketiganya adalah bahasa yang tidak memenuhi standar kebahasaan serta bukan bahasa yang formal untuk digunakan. Bahasa bahasa yang bermunculan ini banyak digunakan di platform seperti Instagram, Twitter, Tik Tok, bahkan juga di media komunikasi selain hiburan seperti Whatsapp. Keseluruhan bahasa yang bermunculan dari definisi yang dipaparkan oleh ketiganya adalah bahasa resapan dari bahasa asing atau bahkan bahasa yang sudah ada tapi di ubah ke dalam bahasa berbentuk baru.

2. Pengaruh Negatif Bahasa Sosial Media Pada Kesehatan Mental

Penggunaan bahasa yang berasal dari penggunaan media sosial menjadi sebuah ketidakjelasan berbahasa, penggunaan bahasa yang bermunculan ini menyebabkan banyak kalangan yang terpapar, dari paparan ini menyebabkan sebagian orang terkadang merasa tidak

⁶ Vivin Nurfaida, mahasiswa program studi Ilmu Hadis, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

⁷ Mutammima Aurora Nurisna Sandy, mahasiswa program studi Manajemen Zakat dan Wakaf, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

⁸ Rusyda Aghniya Faza, mahasiswa program studi Ilmu Hadis, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

nyaman. Pada lingkungan penggunaan bahasa baru mulai memengaruhi lingkungan pertemanan dan lingkungan sosial.⁹

Bahasa yang bermunculan pada sosial media sering kali bersifat negatif dan mengarah pada perkataan yang cenderung kasar dan bertujuan untuk memaki. Dalam lingkup pergaulan remaja bahasa dari sosial media lebih banyak digunakan untuk menghina, meskipun bahasa yang diucapkan bertujuan untuk sekedar candaan, bahasa yang tidak pantas ini akan mengganggu kinerja otak dan perasaan. Penggunaan bahasa yang toxic dan menjadi kebiasaan ini dampak merusak etika dalam bersosialisasi.¹⁰ Beberapa bahasa yang digunakan maupun berasal dari sosial media dapat menyebabkan perasaan depresi sebab perasaan tidak realistis atau tidak mampu menyeimbangi dengan bahasa yang bermunculan di sosial media.¹¹

Penggunaan bahasa dari sosial media menyebabkan yang terdampak mengalami rasa marah, kecemasan, hingga depresi. Penggunaan bahasa sosial media terkadang ditujukan untuk melakukan sindiran dengan bahasa yang tidak baik dan mengganggu pikiran yang berujung pada pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Gaya bahasa yang berasal dari media sosial media sangat berpengaruh karena sering bersikap kasar dan melawan, hal ini yang menjadikan beberapa pengguna media sosial tidak merasakan kenyamanan.¹²

Menurut pendapat dari Aza yang merupakan mahasiswa program studi ilmu hadis, ia mengatakan “orang yang tidak menggunakan sosial media pasti akan salah paham saat mendengarkan bahasa yang berasal dari sosial media. Mungkin mereka yang tidak menggunakan sosial media akan merasa sakit hati karena perbedaan bahasa yang baru mereka dengar dan tidak memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh lawan bicara.”¹³ Jika melihat dari pendapat Aza, bisa dilihat bahwa yang paling terdampak penggunaan bahasa dari sosial media adalah orang-orang yang tidak menggunakan sosial media, sebab mereka tidak

⁹ Amaliah Shabrina et al., “LITERATURE REVIEW: PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DI KALANGAN MAHASISWA DAN GENERASI MUDA,” *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 2, no. 2 SE-ARTICLES (June 15, 2024): 538–544, <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/330>.

¹⁰ Shintia Dwi Alike et al., “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa SMP Dan SMA,” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): 400–409.

¹¹ Asriyanti Rosmalina and Tia Khaerunnisa, “Penggunaan Media Sosial Dalam Kesehatan Mental Remaja,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 49–58.

¹² Ruth Agestianti, Aulia Fathiya Rahma, and Kartika Sari, “Pengaruh Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” *Jurnal Gesi* 2, no. 1 (2023).

¹³ Rusyda Aghniya Faza, mahasiswa program studi Ilmu Hadis, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

memahami apa yang diucapkan oleh pengguna media sosial. Sehingga respon yang diterima oleh otak adalah hal yang bersifat negatif, sebab dari penyampaian bahasa yang tidak di dengar secara umum inilah yang menjadikan sisi negatif dan berpengaruh pada kesehatan mental.

Selain itu Vivin juga memberikan pedapatnya “bahasa disosial media sangat mudah menyebar karena penggunanya FoMO untuk ikut menggunakannya.” Menurut Vivin bahasa yang sering bermunculan ini berpengaruh pada ketidaknyamanan saat mendengarnya. Namun, Vivin juga menggunakan bahasa baru yang bermunculan dari media sosial, tapi melalui pemilihan kata yang masih sopan dan tidak bersifat negatif.¹⁴ Dari apa yang telah disampaikan oleh Vivin, bahasa sosial media dapat berakibat ketidaknyamanan dalam interaksi meskipun penyebarannya luas dan banyak diketahui. Bahasa sosial media akan berdampak negatif bagi khalayak yang tidak menggunakannya.

Aurora menyampaikan bahwa dia juga merupakan pengguna bahasa sosial media, menurut dia bahasa-bahasa di sosial media akan banyak digunakan di kehidupan sehari-hari saat melakukan interaksi sehingga otomatis akan digunakan saat berinteraksi. Aurora mengatakan “pengguna media sosial tidak semua orang dewasa banyak juga yang masih anak-anak, pengaruhnya menurut aku lebih ke arah negatif. Kalau diterapkan di kegiatan sehari-hari itu merusak pola pikir mereka yang masih kecil.”¹⁵ Dari penyampaian Aurora, dia setuju bahwa pengaruh media sosial pada bahasa lebih cenderung ke arah yang negatif. Namun lebih besar dampaknya jika digunakan oleh anak dibawah umur. Juga karena bahasa sosial media digunakan di kehidupan sehari-hari maka akan banyak digunakan meski menimbulkan sisi negatif.

Dari ketiga paparan narasumber argumen ketiganya sangat memperkuat pendapat tentang penggunaan bahasa sosial media yang negatif dan berpengaruh pada kesehatan mental. Dampak negatif dari pemaparan ketiga narasumber dapat disimpulkan, akan lebih cenderung berpengaruh pada orang yang tidak menggunakan sosial media karena akan menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan, serta pada anak-anak yang dapat merusak pola pikir mereka. Dan meskipun sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetap dapat menimbulkan ketidaknyamanan

¹⁴ Vivin Nurfaida, mahasiswa program studi Ilmu Hadis, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

¹⁵ Mutammima Aurora Nurisna Sandy, mahasiswa program studi Manajemen Zakat dan Wakaf, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2025

KESIMPULAN

Perkembangan zaman telah menyebabkan semua orang dapat mengakses sosial media, perkembangan yang pesat telah menjadikan perubahan besar pada penggunaan bahasa sebagai media komunikasi yang mana menciptakan kemunculan “bahasa baru”. Menurut hasil wawancara dari tiga narasumber, bahasa yang bermunculan adalah bahasa serapan dari bahasa asing atau plesetan dari bahasa baku yang sudah ada. Bahasa baru sangat mudah menyebar melalui platform media sosial seperti Whatsapp, Twitter, Instagram, dan Tik Tok. Meskipun terlihat biasa saja tapi penggunaan bahasa baru dari sosial media dapat berdampak buruk pada kaidah kebahasaan dan pengaruh kesehatan mental.

Meski kerap kali digunakan sebagai media candaan, nyatanya beberapa orang yang mendengar bahasa negatif dari sosial media dapat merasakan kecemasan, depresi, ketidaknyamanan, hingga merasa marah. Pada orang yang tidak menggunakan sosial media mereka akan cenderung merasa salah paham pada bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Dari penggunaan bahasa baru yang muncul dari sosial media ini memicu pandangan negatif yang memiliki potensi buruk pada pengguna dan penerima bahasa dari sosial media.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa baru yang bermunculan dari sosial media berdampak negatif dan penggunaannya tidak dapat dikontrol pada masing-masing individu. Serta merusak penggunaan bahasa yang benar dan baik sesuai kaidah kebahasaan yang telah ada. Padahal media sosial merupakan wadah untuk memfasilitasi perkembangan zaman dan membantu untuk menyalurkan ekspresi diri dengan mudah

DAFTAR PUSTAKA

- Agestianti, Ruth, Aulia Fathiya Rahma, and Kartika Sari. “Pengaruh Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental.” *Jurnal Gesi* 2, no. 1 (2023).
- Alika, Shintia Dwi, Arinda Puspa Dewi, Izaz Rakha Anggara, Rahma Hayyu Shabrany, and Satriya Yoga Madhasatya. “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa SMP Dan SMA.” *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): 400–409.
- Amaliah Shabrina, Deka Agustini Laia, Edwin Pakpahan, and Fitriani Lubis. “LITERATURE REVIEW: PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA

- INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DI KALANGAN MAHASISWA DAN GENERASI MUDA.” *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 2, no. 2 SE-ARTICLES (June 15, 2024): 538–544. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/330>.
- Arsanti, Meilani, meilani arsanti, Leli Nisfi Setiana, Leli Nisfi Setiana, Leli Nisfi Setiana, and Leli Nisfi Setiana. “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia).” null (2020).
- Azizah, Auva Rif’at. “Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Skripta* 5, no. 2 (2019).
- Jayanti, Mey, and Subyantoro Subyantoro. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial.” *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 119–128.
- Muslimin, Muslimin, Sri Aditya Datunggu, and Anisa Lamakaraka. “Dampak Negatif Dari Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Bahasa Masyarakat.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 13, no. 3 (2023): 54–67.
- Nasution, Zubaidah, Agustinus Kismet Nugroho Jati, and Shinta Setia. “Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial.” *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 117–128.
- Octorina, Ira Maulina, Dewi Karwinati, and Eli Syarifah Aeni. “Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 5 (2018): 727–736.
- Rosmalina, Asriyanti, and Tia Khaerunnisa. “Penggunaan Media Sosial Dalam Kesehatan Mental Remaja.” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 49–58.